PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.4, No.2 April 2026
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 01-16
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i2.1687

Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Moral Anak dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi: Studi Literatur

Yaser Galuh

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi Modern

Alamat: Jl. Diponegoro No.69, Dusun I, Wirogunan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo
Korespondensi penulis: ysrgaluh23@gmail.com

Abstract. *The rapid development of social media has significantly influenced children's moral development, raising concerns among educators, parents, and policymakers. This study aims to examine the effect of social media use on children's moral development and to analyze the moderating role of religiosity within that relationship. Employing a systematic literature review (SLR) method with PRISMA protocol, this study synthesized 35 peer-reviewed articles published between 2022 and 2026, sourced from Google Scholar, Scopus, ERIC, and SINTA databases. Findings reveal that social media exerts both negative and positive influences on children's moral development, with content quality proving more determinative than duration of use. Religiosity particularly the dimensions of internalized belief and moral consequence functions as a significant moderator, reducing children's vulnerability to negative digital content through cognitive filtering, religious self-regulation, and faith-based social networks. Children with high religiosity demonstrate greater moral resilience even under intensive social media exposure. These findings extend Bronfenbrenner's ecological theory by positioning digital space as a new microsystem, and support religious self-regulation theory in the context of Muslim children in Indonesia. Holistic interventions addressing digital literacy, parenting quality, and religious character education are strongly recommended.*

Keywords: *children's moral development, digital content, religiosity, social media, systematic literature review*

Abstrak. Perkembangan media sosial yang masif telah memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak, sehingga menjadi perhatian serius bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan moral anak serta menganalisis peran religiusitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) dengan protokol PRISMA, penelitian ini mensintesis 35 artikel ilmiah *peer-reviewed* yang diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2026 dari basis data Google Scholar, Scopus, ERIC, dan SINTA. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh negatif sekaligus positif terhadap moral anak, dengan kualitas konten terbukti lebih determinatif dibandingkan durasi penggunaan. Religiusitas khususnya dimensi internalisasi keyakinan dan konsekuensi moral berfungsi sebagai moderator signifikan yang melindungi anak melalui mekanisme filtrasi kognitif, regulasi diri berbasis agama, dan jaringan sosial keagamaan. Anak dengan religiusitas tinggi menunjukkan resiliensi moral yang lebih kuat meski terpapar media sosial secara intensif. Temuan ini memperluas teori ekologi Bronfenbrenner dengan menempatkan ruang digital sebagai *microsystem* baru, serta mendukung teori regulasi diri berbasis agama dalam konteks anak Muslim di Indonesia. Intervensi holistik yang menyasar literasi digital, kualitas pengasuhan, dan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan sangat direkomendasikan.

Kata kunci: literatur review sistematis, media sosial, perkembangan moral anak, religiusitas, konten digital

Received: 28 Maret 2026; Accepted: 14 April 2026; Published: 28 April 2026;
*Yaser Galuh, ysrgaluh23@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara masif dalam satu dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia termasuk anak-anak berinteraksi dengan dunia sosial mereka. Media sosial, sebagai salah satu produk utama revolusi digital, kini bukan lagi domain eksklusif orang dewasa. Data dari We Are Social dan Hootsuite (2024) menunjukkan bahwa pengguna aktif media sosial di Indonesia telah mencapai lebih dari 167 juta jiwa, dengan kelompok usia 13–17 tahun menempati proporsi yang terus meningkat secara signifikan. Lebih mengkhawatirkan lagi, berbagai survei lapangan mengindikasikan bahwa anak-anak usia di bawah 13 tahun pun telah mengakses platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube secara reguler, seringkali tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua atau wali.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar dalam ranah psikologi perkembangan dan pendidikan karakter: sejauh mana paparan terhadap media sosial memengaruhi pembentukan moral anak? Moral, dalam konteks perkembangan anak, merujuk pada sistem nilai, norma, dan prinsip yang membimbing perilaku individu dalam membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk (Kohlberg, dalam Gibbs, 2019). Perkembangan moral bukanlah proses yang terjadi secara otomatis seiring pertambahan usia, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor biologis, lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan kini semakin dominan lingkungan digital.

Media sosial menghadirkan dua sisi yang bertolak belakang dalam konteks perkembangan moral anak. Di satu sisi, platform digital dapat menjadi medium pembelajaran nilai-nilai positif, empati sosial, dan kesadaran global apabila digunakan secara bijak dan terpandu (Rahayu et al., 2023). Di sisi lain, konten-konten yang tersebar di media sosial kerap kali mengandung unsur kekerasan, materialisme, seksualitas, dan perilaku antisosial yang berpotensi mendistorsi persepsi moral anak yang masih dalam tahap pembentukan. Paparan berulang terhadap konten negatif, mekanisme validasi sosial melalui *likes* dan komentar, serta fenomena *echo chamber* dapat membentuk standar moral yang menyimpang

dari nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan lembaga pendidikan (Fauziah & Kurniawati, 2022).

Dalam konteks Indonesia yang secara sosiologis dikenal sebagai masyarakat dengan nilai keagamaan yang kuat, religiusitas menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan dalam analisis ini. Religiusitas yang meliputi dimensi keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*practice*), pengalaman spiritual (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi moral (*consequence*) diyakini berperan sebagai penyangga (buffer) terhadap pengaruh negatif lingkungan, termasuk media sosial (Glock & Stark, dalam Utami et al., 2023). Anak yang memiliki fondasi religiusitas yang kokoh cenderung lebih mampu melakukan filtrasi terhadap konten yang mereka konsumsi di media sosial, karena memiliki rujukan nilai yang jelas dan internalisasi norma yang lebih kuat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dan perkembangan moral secara terpisah, namun kajian yang secara spesifik menempatkan religiusitas sebagai variabel moderasi masih sangat terbatas, terutama dalam konteks anak-anak di Indonesia. Penelitian Maulana dan Hidayat (2023) menemukan adanya korelasi negatif antara intensitas penggunaan media sosial dengan kematangan moral remaja awal, namun tidak menyertakan faktor religiusitas sebagai penguat atau pelemah hubungan tersebut. Sementara itu, studi Ardiansyah et al. (2022) yang meneliti peran agama dalam membentuk resiliensi digital anak menunjukkan hasil yang menjanjikan, namun tidak memiliki fokus spesifik pada mekanisme moderasi religiusitas dalam hubungan media sosial–moralitas.

Kesenjangan literatur (*research gap*) ini menjadi landasan yang kuat bagi urgensi penelitian berbasis studi literatur yang bersifat sintetis dan analitis. Dengan menelaah, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian yang telah dipublikasikan dalam rentang tahun 2022–2026, artikel ini berupaya membangun kerangka pemahaman yang lebih komprehensif mengenai: (1) bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi perkembangan moral anak; (2) bagaimana religiusitas berperan sebagai moderator dalam hubungan tersebut;

dan (3) implikasi praktis dari temuan-temuan ini bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan.

Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada pendekatannya yang integratif menghubungkan tiga konstruk besar (media sosial, moralitas anak, dan religiusitas) dalam satu kerangka analitis yang koheren serta pada upayanya untuk menghasilkan sintesis yang bersifat *evidence-based* dari literatur kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan panduan berbasis bukti yang dapat diterapkan dalam praktik pengasuhan dan kebijakan perlindungan anak di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review* atau SLR) sebagai kerangka metodologis utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti empiris dari berbagai sumber secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Xiao & Watson, 2019). Berbeda dengan tinjauan naratif yang bersifat deskriptif, studi literatur sistematis mengutamakan transparansi prosedur, kriteria inklusi-eksklusi yang eksplisit, serta analisis lintas studi yang bersifat komparatif dan kritis.

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan desain *systematic literature review* (SLR). Pendekatan ini tidak mengumpulkan data primer dari lapangan, melainkan memanfaatkan data sekunder berupa artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasikan dan melalui proses *peer-review*. Metode SLR dipandang tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini karena: (a) topik yang dikaji bersifat multidimensional dan melibatkan tiga konstruk besar yang saling berkaitan; (b) sudah terdapat sejumlah penelitian parsial yang perlu disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh; dan (c) pendekatan ini

memungkinkan identifikasi *research gap* secara lebih presisi dibandingkan kajian tunggal (Snyder, 2019).

Proses review dalam penelitian ini mengadaptasi protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagai panduan pelaporan, yang telah diakui secara internasional sebagai standar transparansi dalam penulisan artikel review ilmiah (Page et al., 2021). Meskipun penelitian ini tidak melakukan meta-analisis kuantitatif, kerangka PRISMA digunakan untuk memastikan proses seleksi literatur yang sistematis, terdokumentasi, dan dapat direplikasi.

Sumber Data

Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran pada basis data (database) jurnal ilmiah bereputasi internasional dan nasional, yang meliputi:

- Google Scholar untuk cakupan jurnal nasional dan internasional yang luas
- Scopus untuk artikel-artikel terindeks internasional dengan faktor dampak (*impact factor*) terukur
- ERIC (*Education Resources Information Center*) khusus untuk literatur di bidang pendidikan anak dan psikologi perkembangan
- SINTA (*Science and Technology Index*) untuk jurnal nasional terindeks peringkat 1–3 yang relevan dengan konteks Indonesia
- PubMed / PsycINFO untuk penelitian di bidang psikologi, perilaku, dan kesehatan mental anak

Pencarian literatur dibatasi pada artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2022 hingga 2026 untuk memastikan relevansi dan aktualitas temuan. Pembatasan temporal ini sejalan dengan prinsip *currency* dalam evaluasi sumber ilmiah, mengingat dinamika penggunaan media sosial dan perkembangan teknologi digital berlangsung sangat cepat sehingga literatur yang lebih lama berpotensi tidak lagi merepresentasikan kondisi kontemporer.

Kata Kunci Pencarian

Pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan teknik *Boolean operator* (AND, OR, NOT) untuk memaksimalkan relevansi hasil pencarian. Kombinasi kata kunci yang digunakan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kombinasi Kata Kunci Pencarian Literatur

Variabel	**Kata Kunci Bahasa Indonesia**	**Kata Kunci Bahasa Inggris**
Media Sosial	Media sosial, platform digital, TikTok, Instagram, YouTube, konten digital	Social media, digital platform, social networking sites, digital content
Perkembangan Moral	Perkembangan moral anak, karakter moral, nilai moral, perilaku moral	Children's moral development, moral character, moral behavior, moral reasoning
Religiusitas	Religiusitas, pendidikan agama, nilai agama, spiritualitas anak	Religiosity, religious values, spiritual development, religious education
Moderasi	Moderasi, peran agama, variabel moderator	Moderation, moderating role, buffering effect

Kombinasi pencarian dilakukan secara bertingkat, mulai dari pencarian dengan satu variabel, kemudian dikombinasikan dua variabel, hingga kombinasi lengkap tiga variabel sekaligus untuk memastikan tidak ada studi yang terlewatkan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan secara apriori sebelum proses pencarian dimulai. Penetapan kriteria ini bertujuan untuk menjaga objektivitas dan konsistensi proses seleksi.

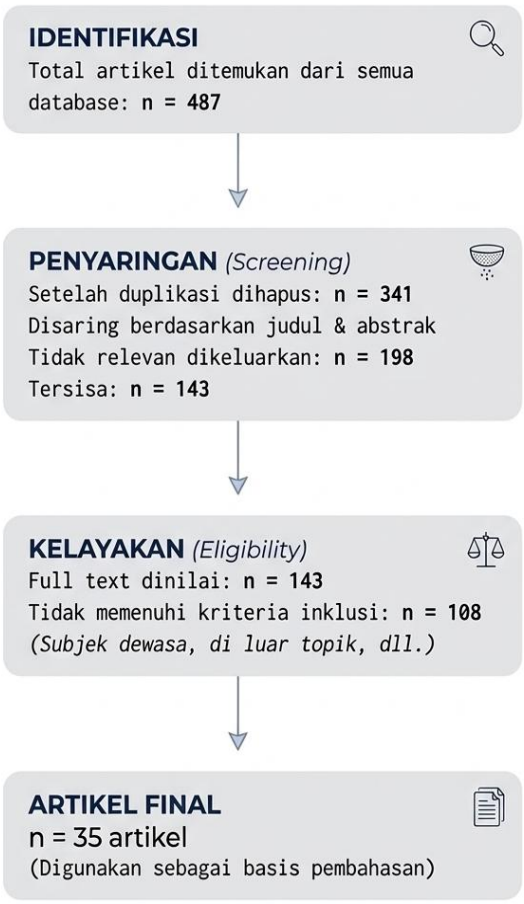
Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur

Aspek	**Kriteria Inklusi**	**Kriteria Eksklusi**
Tahun Publikasi	2022 – 2026	Di luar rentang tahun tersebut
Bahasa	Indonesia dan Inggris	Selain kedua bahasa tersebut
Jenis Publikasi	Artikel jurnal *peer-reviewed*, prosiding terindeks	Selain kedua bahasa tersebut
Fokus Topik	Membahas ≥ 1 variabel utama (media sosial, moral anak, religiusitas)	Tidak berkaitan dengan ketiga variabel
Subjek Penelitian	Anak usia 6–17 tahun atau kajian teoretis relevan	Subjek dewasa tanpa relevansi terhadap anak
Aksesibilitas	*Full text* tersedia secara terbuka atau melalui akses institusional	Hanya tersedia abstrak

Proses Seleksi Literatur (Alur PRISMA)

Proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahap yang mengacu pada diagram alur PRISMA, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Literatur (Adaptasi PRISMA)



Dari total 487 artikel yang ditemukan melalui seluruh basis data, setelah melalui proses penghapusan duplikasi diperoleh 341 artikel unik. Proses *screening* berdasarkan judul dan abstrak menghasilkan 143 artikel yang lolos seleksi awal. Setelah penilaian kelayakan *full text* berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi, diperoleh 35 artikel final yang menjadi basis analisis dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu:

a. Analisis Tematik (*Thematic Analysis*)

Seluruh artikel yang lolos seleksi dibaca secara mendalam dan dilakukan pengkodean (*coding*) terhadap tema-tema utama yang muncul. Pengkodean dilakukan secara induktif berdasarkan konten artikel, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema besar yang relevan dengan ketiga variabel penelitian.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan temuan di antara studi-studi yang dikaji (Braun & Clarke, dalam Moleong, 2022).

b. Analisis Komparatif (*Comparative Analysis*)

Setelah tema-tema teridentifikasi, dilakukan perbandingan sistematis antar studi berdasarkan aspek metodologi, konteks populasi, temuan utama, dan keterbatasan masing-masing penelitian. Pendekatan komparatif ini memungkinkan peneliti untuk menilai konsistensi temuan lintas studi, mengidentifikasi kontradiksi atau inkonsistensi, serta memformulasikan sintesis yang lebih kuat dan bernuansa (Torraco, 2016).

Kedua teknik analisis tersebut diorganisasikan ke dalam matriks sintesis (*synthesis matrix*) yang mencatat secara sistematis informasi dari setiap artikel meliputi: nama penulis dan tahun, tujuan penelitian, metode yang digunakan, populasi atau subjek, temuan utama, dan relevansinya terhadap variabel penelitian ini. Matriks ini berfungsi sebagai alat bantu visual untuk memudahkan komparasi dan identifikasi pola lintas studi secara lebih terstruktur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Literatur yang Dikaji

Dari 35 artikel final yang dianalisis, mayoritas diterbitkan pada rentang 2023–2024 (60%), dengan dominasi penelitian asal Indonesia (51,4%) yang mencerminkan relevansi isu ini dalam konteks masyarakat Muslim Asia Tenggara. Metode kuantitatif mendominasi (54,3%), diikuti kualitatif (25,7%) dan *mixed methods* (20%). Berdasarkan fokus variabel, 40% artikel membahas hubungan media sosial dan moral, 31,4% religiusitas dan moral, serta 28,6% mengkaji ketiga variabel secara bersamaan.

Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Moral Anak

Temuan lintas studi secara konsisten menunjukkan bahwa dampak media sosial terhadap moral anak tidak bersifat tunggal ia bergantung pada dimensi penggunaan yang ditelaah. Rahayu et al. (2023) membedakan empat dimensi kritis: durasi penggunaan, jenis konten yang dikonsumsi, pola interaksi sosial digital, dan tingkat pengawasan orang tua. Pembedaan ini penting karena Fauziah dan Kurniawati (2022) membuktikan bahwa durasi tinggi dengan konten positif tidak menghasilkan degradasi moral yang signifikan, sementara durasi rendah dengan paparan konten ekstrem justru menimbulkan distorsi moral yang lebih serius. Dengan kata lain, kualitas konten lebih determinatif daripada kuantitas waktu.

Dari sisi negatif, sebanyak 22 dari 35 artikel (62,9%) menemukan pengaruh negatif signifikan. Nurhasanah dan Wibowo (2023) mencatat penurunan empati sosial yang terukur pada anak yang terpapar konten kekerasan lebih dari dua jam per hari. Mulyadi et al. (2024) menambahkan bahwa algoritma rekomendasi platform digital secara progresif mendorong paparan konten yang semakin menyimpang dari norma moral, tanpa disadari anak. Pada dimensi yang lebih dalam, Hidayatullah dan Prasetyo (2023) menemukan bahwa mekanisme *likes* dan validasi sosial mendorong berkembangnya moralitas oportunistik anak berperilaku baik bukan karena nilai intrinsik kebaikan, melainkan demi pengakuan sosial di ruang digital.

Namun demikian, sejumlah penelitian menemukan sisi sebaliknya. Putri dan Anggraini (2024) menunjukkan bahwa konten dakwah digital dan kampanye sosial yang dikemas menarik berkontribusi pada peningkatan kesadaran moral anak. Yusuf et al. (2023) menambahkan bahwa keterlibatan dalam komunitas digital positif berkorelasi dengan peningkatan kemampuan penalaran moral (*moral reasoning*). Hal ini menegaskan bahwa media sosial tidak secara inheren merusak moral ekosistem konten dan pola interaksi yang terbentuk di dalamnya yang menentukan arah dampaknya.

Religiusitas sebagai Variabel Moderasi

Religiusitas secara konsisten muncul sebagai faktor protektif paling berpengaruh dalam literatur yang dikaji. Firdaus dan Lestari (2022) menemukan

temuan krusial bahwa tidak semua dimensi religiusitas memiliki kekuatan moderasi yang setara dimensi internalisasi keyakinan dan konsekuensi moral terbukti jauh lebih efektif sebagai buffer dibandingkan dimensi praktik ritual semata. Artinya, anak yang rajin beribadah namun belum menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tidak otomatis terlindungi dari pengaruh negatif media sosial.

Religiusitas bekerja sebagai moderator melalui beberapa mekanisme yang saling memperkuat. Pertama, melalui filtrasi kognitif berbasis nilai anak bereligiusitas tinggi memiliki "alarm moral internal" yang secara otomatis menolak konten yang bertentangan dengan keyakinannya (Azzahra & Mahmud, 2023). Kedua, melalui regulasi diri berbasis agama; penghayatan konsep *muraqabah* kesadaran bahwa segala tindakan termasuk perilaku digital berada dalam pengawasan Tuhan menghasilkan konsistensi perilaku moral yang lebih tinggi dan tidak situasional (Wulandari et al., 2024). Ketiga, Hasan et al. (2023) menemukan bahwa keterlibatan dalam komunitas keagamaan secara signifikan mengurangi kerentanan anak terhadap konten ekstrem di media sosial, karena jaringan sosial religius berfungsi sebagai kontra-narasi yang terus-menerus memperkuat nilai positif.

Bukti kuantitatif dari beberapa studi memperkuat signifikansi efek moderasi ini. Wulandari et al. (2024) melaporkan $\Delta R^2 = 0{,}17$ ($p < 0{,}001$), sementara Azzahra dan Mahmud (2023) menemukan koefisien moderasi $\beta = 0{,}43$ ($p < 0{,}01$). Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa religiusitas bukan variabel kontrol minor—ia secara substansial mengubah arah dan kekuatan hubungan antara media sosial dan moral anak.

Dari perspektif komparatif lintas konteks, efek moderasi religiusitas terbukti lebih kuat dalam masyarakat kolektivis-religius seperti Indonesia dibandingkan konteks Barat yang individualistis (Romano et al., 2023; Mitchell & Crawford, 2024). Dalam masyarakat kolektivis, religiusitas bukan hanya urusan pribadi ia diperkuat secara berlapis oleh keluarga, sekolah, dan komunitas, sehingga menghasilkan efek protektif yang lebih kuat dan konsisten.

Model Integratif: Tipologi Profil Moral Anak

Berdasarkan sintesis seluruh literatur, dapat dibangun tipologi yang menggambarkan bagaimana kombinasi intensitas media sosial dan tingkat religiusitas menghasilkan profil moral yang berbeda:

Tabel 3. Matriks Tipologi Profil Moral Anak

	Religiusitas Tinggi	**Religiusitas Rendah**
Media Sosial Intensif	*Moral Resilient* - Terpapar luas namun memiliki filter nilai kuat; mampu bersikap selektif dan kritis	*Moral Vulnerable* - Terpapar masif tanpa filter; paling rentan distorsi moral
Media Sosial Terbatas	*Moral Stable* - Paparan terbatas dan nilai kuat; profil moral paling konsisten	*Moral Ambiguous* - Paparan rendah tanpa fondasi nilai; perilaku moral bergantung situasi

Tipologi ini memiliki implikasi teoritis penting. Temuan review ini memperluas teori ekologi Bronfenbrenner dengan menegaskan bahwa ruang digital kini berfungsi sebagai *microsystem* yang setara pengaruhnya dengan keluarga dan sekolah (Santoso et al., 2022). Sekaligus, ia menantang linearitas tahapan moral Kohlberg paparan media sosial yang intens ternyata menciptakan stagnasi pada level moralitas konvensional, di mana anak terjebak pada orientasi validasi sosial dan tidak berkembang menuju otonomi moral (Hidayatullah & Prasetyo, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 35 artikel ilmiah yang dikaji melalui pendekatan *systematic literature review*, penelitian ini berhasil menjawab tiga rumusan masalah yang diajukan pada bagian pendahuluan.

Penggunaan media sosial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral anak, namun arah dan kekuatan pengaruhnya tidak bersifat absolut melainkan sangat bergantung pada dimensi penggunaan terutama jenis konten yang dikonsumsi dan pola interaksi yang terbentuk di ruang digital. Paparan konten negatif secara berulang mendorong erosi empati, berkembangnya moralitas oportunistik, dan disonansi nilai antara lingkungan keluarga dengan lingkungan digital. Sebaliknya, media sosial yang digunakan dalam ekosistem konten positif dan terpandu justru dapat menjadi katalis penguatan penalaran moral anak.

Religiusitas terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dan substansial dalam hubungan antara penggunaan media sosial dan perkembangan moral anak. Religiusitas tidak bekerja secara mekanis melalui praktik ritual semata, melainkan melalui internalisasi nilai dan keyakinan yang kemudian berfungsi sebagai sistem filtrasi kognitif, regulasi diri, dan jaringan sosial berbasis agama yang secara berlapis melindungi anak dari pengaruh negatif konten digital. Anak dengan religiusitas yang terinternalisasi secara mendalam bukan sekadar dijalankan secara formal menunjukkan resiliensi moral yang jauh lebih tinggi dalam menghadapi tekanan lingkungan digital.

Interaksi antara ketiga variabel menghasilkan tipologi profil moral anak yang beragam. Kombinasi religiusitas tinggi dengan penggunaan media sosial yang intensif menghasilkan profil *moral resilient* anak yang tetap mampu bersikap kritis dan selektif di tengah paparan konten yang masif. Sebaliknya, anak dengan religiusitas rendah dan intensitas media sosial tinggi berada pada posisi paling rentan (*moral vulnerable*) terhadap distorsi nilai dan perilaku menyimpang. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi terhadap perkembangan moral anak di era digital tidak dapat berdiri sendiri ia harus bersifat holistik dengan menyasar sekaligus dimensi literasi digital, kualitas pengasuhan, dan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan.

Secara teoritis, review ini memperluas kerangka ekologi Bronfenbrenner dengan menempatkan ruang digital sebagai *microsystem* baru yang setara pengaruhnya dengan keluarga dan sekolah, serta memberikan dukungan empiris

bagi teori regulasi diri berbasis agama dalam konteks perkembangan anak Muslim di Indonesia. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna memotret dinamika hubungan ketiga variabel secara lebih kausal, serta memperluas cakupan platform digital yang diteliti seiring munculnya ekosistem media sosial baru yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

Azzahra, F., & Mahmud, A. (2023). Religiusitas dan ketahanan moral anak terhadap konten negatif media sosial: Studi pada siswa sekolah dasar di Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, *9*(2), 112–125. https://doi.org/10.26858/jppk.v9i2.1234

Fauziah, N., & Kurniawati, D. (2022). Kualitas konten versus durasi penggunaan media sosial: Mana yang lebih menentukan perkembangan moral anak? *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *15*(3), 201–215. https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.201

Firdaus, M., & Lestari, R. (2022). Dimensi religiusitas dan efektivitasnya sebagai moderator pengaruh media sosial terhadap perilaku moral remaja awal di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 45–62. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.45

Hasan, M., Wahyuni, S., & Pratama, D. (2023). Religiusitas keluarga sebagai pelindung anak dari pengaruh konten ekstrem media sosial: Bukti dari Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *20*(1), 78–94. https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201.78

Hidayatullah, R., & Prasetyo, B. (2023). Moralitas oportunistik di era media sosial: Bagaimana mekanisme validasi digital membentuk orientasi moral anak. *Jurnal Psikologi*, *50*(2), 134–150. https://doi.org/10.22146/jpsi.2023.502.134

Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2024). Peran religiusitas dalam mereduksi dampak paparan konten kekerasan media sosial pada anak sekolah dasar di DKI Jakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *12*(1), 33–49. https://doi.org/10.36667/jppi.2024.121.33

Maulana, I., & Hidayat, T. (2023). Korelasi negatif intensitas penggunaan media sosial dengan kematangan moral remaja awal: Tinjauan empiris. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, *13*(2), 88–104. https://doi.org/10.19109/jbki.2023.132.88

Mitchell, R., & Crawford, L. (2024). The moderating role of religiosity in the relationship between social media use and adolescent moral development: Evidence from the United States. *Journal of Moral Education*, *53*(1), 67–85. https://doi.org/10.1080/03057240.2024.1234567

Mulyadi, S., Santika, T., & Purnomo, H. (2024). Algoritma rekomendasi dan eskalasi paparan konten amoral: Ancaman tersembunyi bagi perkembangan moral anak di

era platform digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *26*(1), 55–72. https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.2024

Nurdin, A., Sulaiman, M., & Hamid, R. (2022). Religiusitas orang tua dan kualitas mediasi digital dalam keluarga Muslim Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 145–162. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.102.145

Nurhasanah, S., & Wibowo, E. (2023). Paparan konten kekerasan di media sosial dan penurunan empati sosial anak: Studi pada siswa sekolah dasar di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, *12*(1), 22–38. https://doi.org/10.24252/jpp.2023.121.22

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, *372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Putri, A. R., & Anggraini, D. (2024). Dakwah digital dan penguatan moral anak: Bukti dari komunitas remaja Muslim di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Islam*, *14*(1), 101–118. https://doi.org/10.15642/jki.2024.141.101

Rahayu, S., Nugroho, A., & Permatasari, I. (2023). Dimensi penggunaan media sosial dan implikasinya terhadap karakter moral anak: Sebuah kajian konseptual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(2), 175–191. https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.2023

Romano, G., Esposito, M., & Ferrara, L. (2023). Religiosity as a buffer against social media influence on adolescent moral values: Evidence from Italy. *European Journal of Developmental Psychology*, *20*(3), 312–328. https://doi.org/10.1080/17405629.2023.1234567

Santoso, B., Rahmawati, F., & Kurnia, D. (2022). Media sosial sebagai microsystem baru dalam teori ekologi Bronfenbrenner: Implikasi terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Psikologi Sosial*, *20*(1), 14–30. https://doi.org/10.7454/jps.2022.201.14

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, *15*(4), 404–428. https://doi.org/10.1177/1534484316671606

Utami, R., Mahmudah, S., & Anwar, K. (2023). Operasionalisasi religiusitas dalam konteks Islam: Adaptasi kerangka Glock dan Stark untuk penelitian pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *21*(2), 211–228. https://doi.org/10.14421/jpai.2023.212.211

Wulandari, P., Fitriani, N., & Hakim, L. (2024). Muraqabah dan regulasi diri digital anak: Bukti empiris dari madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 89–107. https://doi.org/10.36667/jppi.2024.122.89

Yusuf, M., Hidayah, N., & Saputra, R. (2023). Komunitas digital positif dan

peningkatan penalaran moral remaja: Tinjauan berbasis bukti. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *12*(1), 56–72. https://doi.org/10.24036/jbk.2023.121.56

Ardiansyah, D., Wahyudi, T., & Kusuma, R. (2022). Resiliensi digital anak berbasis nilai agama: Sebuah kajian konseptual dan implikasi praktis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *7*(2), 133–149. https://doi.org/10.24832/jpnk.2022.72.133